

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha yang ditempuh untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang kemudian dijadikan pedoman untuk bersikap dan berperilaku. Dimana pendidikan merupakan suatu instrumen dalam pembangunan kehidupan manusia dan menjadi bagian penting dalam kehidupan karena dapat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan (Yusuf: 2018). Tujuan dari pendidikan bukan hanya untuk memperluas pengetahuan, melainkan juga membentuk manusia yang seutuhnya dan bermartabat.

Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional menurut Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab”. Pendidikan senantiasa mengikuti perkembangan zaman, bahkan sepanjang hayat. Untuk itu setiap warga negara berhak untuk memperoleh pendidikan, tanpa memandang ras, suku, agama serta etnis.

Dalam mendukung pemerataan pendidikan bagi setiap warga, pemerintah membuat berbagai macam sistem kebijakan pendidikan terutama bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan sistem pendidikan yang diperuntukkan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam proses pembelajaran yang disebabkan karena kelainan fisik, emosi, dan mental (Suparno: 2007). Dengan menggunakan kurikulum khusus dan pengajar yang sesuai dengan bidangnya, diharapkan peserta didik berkebutuhan khusus dapat memperoleh hak yang sama dalam pendidikan. Namun, Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki titik kelemahan. Dimana peserta didik berkebutuhan khusus sulit untuk dapat berinteraksi dengan teman seusianya.

Secara tidak langsung keberadaan Sekolah Luar Biasa (SLB) dapat menjadi tembok penghalang bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk bersosialisasi, serta mendiskriminasi peserta didik berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan peserta didik reguler (Ahmadi,et.al: 2022). Hal tersebut dapat memisahkan peserta didik berkebutuhan khusus dari masyarakat, sehingga anak akan mengalami hambatan dalam berinteraksi.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pendidikan inklusif merupakan sebuah sistem pendidikan, dimana peserta didik berkebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk berada di lingkungan sekolah yang sama dengan peserta didik reguler. Pendidikan inklusif memberikan akses yang luas terhadap peserta didik berkebutuhan khusus dalam mengenyam pendidikan

serta menghilangkan kesenjangan bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat berinteraksi dengan anak reguler.

Tujuan dari terciptanya sistem pendidikan inklusif yakni untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik. Keberadaan pendidikan inklusif dapat menyelamatkan pendidikan suatu negara yang cenderung mendiskriminasikan peserta didik berkebutuhan khusus (Ilahi: 2013). Sistem pendidikan inklusif dibuat untuk mewujudkan pendidikan bagi setiap kalangan. Dengan adanya pendidikan inklusif diharapkan peserta didik berkebutuhan khusus dapat berinteraksi secara langsung dengan peserta didik reguler tanpa adanya batasan.

Sejatinya manusia merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupannya senantiasa memerlukan bantuan orang lain. Interaksi sudah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat. Interaksi sosial dapat terjadi apabila tindakan yang dilakukan individu dapat mempengaruhi individu lainnya. Menurut Arifin (2015) interaksi sosial merupakan suatu kebutuhan dalam kehidupan bermasyarakat yang berpengaruh terhadap kelompok sosial masyarakat dimana tempat individu hidup dengan lingkungan sekitarnya. Dengan melakukan interaksi sosial masyarakat dapat saling berhubungan dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam perkembangan anak, proses interaksi sangatlah diperlukan karena dapat mempengaruhi aspek sosial emosional. Sekolah menjadi bagian dari

proses interaksi sosial anak. Lingkungan sekolah mengajarkan peserta didik berinteraksi dengan lingkungan sekitar melalui teman sebaya. Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan masa remaja dimana pada tahap ini peralihan menuju pembentukan tanggung jawab. Anak mulai menjalin hubungan akrab dengan teman sebaya, dan mulai melepaskan diri dengan ikatan emosional orang tuanya (Noviana,et.al: 2015).

Interaksi sosial yang berjalan di sekolah haruslah dilakukan secara menyeluruh antara peserta didik, baik antar peserta didik reguler maupun pada anak berkebutuhan khusus, tidak ada batasan di dalam interaksi sosial untuk bergaul dan bersosialisasi. Bentuk interaksi sosial di sekolah dapat terjadi apabila telah terpenuhinya syarat-syarat untuk terwujudnya interaksi sosial seperti adanya kontak sosial dan komunikasi. Dua hal tersebut merupakan syarat mutlak untuk terjadinya interaksi sosial dalam terbentuknya hubungan antarindividu (Soekanto dalam Soyomukti: 2016). Dalam hal ini apabila kedua syarat tersebut terpenuhi maka terbentuklah bentuk interaksi sosial. Bentuk interaksi sosial yang terbentuk dapat berupa bentuk asosiatif dan disosiatif.

Bentuk interaksi sosial asosiatif cenderung kepada bentuk interaksi sosial bersifat positif dan mengarah kepada kesatuan, hal tersebut dapat berwujud kerja sama, sikap toleransi serta saling tolong-menolong. Interaksi sosial asosiatif apabila peserta didik dapat melakukan kontak sosial dan komunikasi dengan baik terhadap peserta didik lain, sehingga menciptakan rasa nyaman dalam berkomunikasi dan terbentuknya kerja sama. Seorang individu yang

memiliki kriteria interaksi sosial yang baik, yakni apabila memiliki kemampuan dalam komunikasi yang ditandai dengan adanya empati, rasa positif terhadap orang lain, memberikan motivasi dan adanya kesamaan dengan orang lain (Yudiarti,et.al: 2018)

Bentuk interaksi disosiatif merupakan bentuk interaksi sosial yang negatif, dapat berwujud persaingan, kontravensi serta konflik. Bentuk interaksi sosial disosiatif dapat disebabkan karena komunikasi dan kontak sosial yang kurang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Amin (2017) menyimpulkan dalam penelitiannya yang berjudul “Komunikasi Sebagai Penyebab dan Solusi Konflik Sosial”, kurangnya kemampuan dalam berkomunikasi menyebabkan efek pesan yang disampaikan tidak utuh, sehingga dapat menimbulkan miskomunikasi dan menyebabkan terjadinya pertentangan serta konflik. Selain komunikasi dan kontak sosial, apabila dalam suatu kelompok memiliki perbedaan seperti emosi, bentuk perilaku, ciri fisik, unsur kebudayaan, dan perbedaan lain dapat menjadi suatu pertentangan dan konflik (Soekanto: 2012). Interaksi sosial disosiatif di sekolah terjadi apabila peserta didik menganggap diri mereka lebih unggul atau memiliki kelebihan dibandingkan dengan peserta didik lainnya.

Komunikasi yang rendah dapat menyebabkan individu kurang diterima di dalam lingkungan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani dan Syahruman (2020) semakin tinggi tingkat interaksi sosial, semakin tinggi individu tersebut diterima dalam lingkungan sosial. Penelitian didukung oleh Mariyam dalam Andangjati,et.al (2021), memperoleh kesimpulan bahwa

peserta didik yang memiliki interaksi sosial dan komunikasi yang rendah akan mengalami kesulitan diterima oleh teman seusianya. Semakin tinggi tingkat interaksi sosial yang terjalin maka semakin tinggi individu tersebut diterima di lingkungan.

Berdasarkan pra-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya di SMP Negeri 232 Jakarta. Sekolah tersebut memiliki jumlah peserta didik sebanyak 779 peserta didik, dimana 37 di antaranya peserta didik berkebutuhan khusus dengan jenis gangguan *borderline*, ADHD, autisme, *slowlearner*, dan tunagrahita. SMP Negeri 232 Jakarta menggabungkan peserta didik reguler dengan peserta didik berkebutuhan khusus di dalam proses pembelajaran. Namun, dalam waktu tertentu peserta didik berkebutuhan khusus mendapat pembelajaran pada ruangan khusus. Model pendidikan inklusif yang digunakan yakni kelas reguler dengan *pull out*. Interaksi sosial yang terbentuk pada peserta didik reguler dengan berkebutuhan khusus cukup beragam.

Pada bentuk interaksi sosial asosiatif, peserta didik reguler dapat berinteraksi dengan peserta didik berkebutuhan khusus dengan melalui kerja sama serta membantu peserta didik berkebutuhan khusus dalam beberapa kegiatan baik di dalam ataupun luar kelas, peserta didik reguler mengajak peserta didik berkebutuhan khusus untuk memulai interaksi. Namun, masih ditemukan bentuk interaksi disosiatif yang terbentuk pada peserta didik reguler, dimana peserta didik reguler yang kurang memiliki sikap kepedulian dan merasa dirinya lebih baik, kerap memunculkan kontravensi hingga konflik dengan peserta didik berkebutuhan khusus seperti mengganggu

peserta didik berkebutuhan khusus baik dalam bentuk verbal ataupun tindakan. Keberagaman bentuk interaksi sosial peserta didik reguler tersebutlah membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai bentuk interaksi sosial di SMP Negeri 232 Jakarta dengan judul “Bentuk Interaksi Sosial Peserta Didik Reguler dengan Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 232 Jakarta”.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian bertujuan untuk membatasi pembahasan pada pokok permasalahan dalam penelitian. Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang peneliti kaji dibatasi hanya sebatas bentuk interaksi sosial peserta didik reguler dengan berkebutuhan khusus di SMP Negeri 232 Jakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana bentuk interaksi sosial peserta didik reguler dengan berkebutuhan khusus di SMP Negeri 232 Jakarta?
2. Mengapa terjadi bentuk interaksi sosial yang berbeda pada peserta didik reguler dengan berkebutuhan khusus di SMP Negeri 232 Jakarta?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang secara umum diklasifikasikan menjadi dua, yakni:

a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk penelitian sejenis dan memberi kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sosial mengenai bentuk interaksi sosial antara peserta didik reguler dengan peserta didik berkebutuhan khusus pada pendidikan inklusif.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi mahasiswa mengenai bentuk interaksi sosial yang terjadi pada peserta didik reguler dengan peserta didik berkebutuhan khusus beserta faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk interaksi sosial.

2) Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru mengenai anak berkebutuhan khusus. Bahwa anak berkebutuhan khusus tidak boleh termarginalkan. Kesempatan mereka untuk mendapat pendidikan dan berinteraksi dengan anak reguler sama.

3) Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi upaya meningkatkan interaksi sosial antara peserta didik melalui peran guru, serta mencegah terjadinya bentuk interaksi sosial disosiatif pada peserta didik.